

**IMPLEMENTASI PROGRAM SOLIDER DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS HIDUP KELOMPOK DIFABEL KALURAHAN TRIMULYO**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Virda Maulia

NIM. 21102030016

Pembimbing

Siti Aminah, S.Sos.I., M.SI

NIP. 19830811 201101 2 010

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM FAKULTAS  
DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN  
KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-694/Un.02/DD/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PROGRAM SOLIDER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP KELOMPOK DIFABEL KALURAHAN TRIMULYO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VIRDA MAULIA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102030016  
Telah diujikan pada : Senin, 02 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si.  
SIGNED



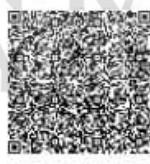
Pengaji I

Drs. Moh Abu Suhud, M.Pd.  
SIGNED



Pengaji II

Suharto, M.A.  
SIGNED



Yogyakarta, 02 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.L.S.  
SIGNED

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : VIRDA MAULIA  
NIM : 211020230016  
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PROGRAM RINTISAN DESA INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP KELOMPOK DIFABEL KALURAHAN TRIMULYO

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.  
Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 27 MEI 2025

Pembimbing,

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
NIP 19830811 201101 2 010

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
NIP 19830811 201101 2 010

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: VIRDA MAULIA
NIM	: 21102030016
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Implementasi Program Rintisan Desa Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Kelompok Difabel Kalurahan Trimulyo adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Yang menyatakan,

  
VIRDA MAULIA  
NIM 21102030016

**SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**  
**SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Virda Maulia
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Sleman, 12 Juni 2003
NIM	:	21102030016
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Alamat	:	Kedung Sriti, Umbulharjo, Cangkringan
No. HP	:	089522941631

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Mei 2025



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan rasa hormat, skripsi ini penulis dedikasikan kepada:

Dengan penuh kasih dan hormat, skripsi ini penulis persembahkan kepada ayah dan ibu tercinta. Mereka merupakan sumber kekuatan, inspirasi, dan doa yang tak pernah putus dalam setiap jejak langkahku. Terima kasih atas limpahan cinta dan restu yang senantiasa menyertai perjalanan pendidikanku. Semoga karya sederhana ini menjadi ungkapan nyata rasa terima kasih dan baktiku.

Karya ini juga penulis persembahkan untuk diri sendiri, sebagai pengingat atas segala kerja keras, ketekunan, dan semangat hingga studi ini rampung. Tak lupa, dedikasi ini ditujukan kepada almamater tercinta, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu, pengalaman berharga, dan bimbingan yang telah diberikan.

Skripsi ini juga dipersembahkan dengan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada Kelompok Difabel Kalurahan (KDK) Trimulyo dan Sasana Inklusif dan Advokasi Difabel (SIGAB), yang telah memberikan kesempatan berharga untuk penelitian ini. Terima kasih juga atas keramahan dan kolaborasi yang luar biasa selama prosesnya. Semoga temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan inspirasi bagi kemajuan bersama.

## **MOTTO**

Jika mau menunggu sampai kita siap, kita hanya akan menghabiskan sisa hidup  
kita untuk menunggu. Just do it.



## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirobbil' alamin*, Segala puji bagi atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Program SOLIDER Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Kelompok Difabel Kalurahan Trimulyo”. Skripsi ini disusul sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang ibu berikan selama ini. Terima kasih telah mempermudah setiap proses dan memahami setiap kesulitan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang ibu berikan.

4. Ibu Beti Nurhayati, M.A. selaku dosen pembimbing akademik prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membimbing dan memberi ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan yang berharga selama menempuh pendidikan di program studi ini.
6. Ibu Margaretha Widiastutik, selaku Koordinator Program SOLIDER-INKLUSIF Wilayah DIY yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian ini.
7. Seluruh staf dan karyawan lembaga Sasana Inklusif dan Advokasi Difabel Sigab yang telah memberi kesempatan.
8. Bapak Sutijono selaku ketua Kelompok Difabel Kalurahan Trimulyo yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
9. Seluruh anggota Kelompok Difabel Kalurahan Trimulyo yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan penulis.
10. Kepada kedua orang tua penulis Ibu dan Bapak serta kedua adik, yang tak putus memberikan doa, dukungan serta kasih sayang. Terima kasih juga atas segala pengorbanan ibu dan bapak. Meskipun mereka tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun mereka mampu dan senantiasa memberikan yang terbaik hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga ibu dan bapak serta adik selalu dilimpahkan keberkahan, kesehatan, dan kebagagiaan serta panjang umur.

11. Kepada Nuraini Fitridha Sekar Andonowari semoga hal baik selalu beriringan denganmu, semoga jalanmu mencapai masa depan yang cerah di permudah, teruslah tumbuh, dan berbahagialah. Terima kasih telah memberikan waktu, tenaga, dukungan, kebersamaan dan tawa.
12. Kepada manusia istimewa yang tak sedarah namun lebih dari saudara, Satria Utoro, Nur Muhoiyaroh, Yani Rizkaningrum dan Vitri Aprilia. Terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini baik tenaga, waktu dan pikiran. Terimakasi telah menjadi bagian dari penulis, sehingga penulis dapat meyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dilindungi Allah SWT
13. Teman-teman Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2021 dan kelompok KKN Kajoran 213, terimakasih atas kebersamaan, pengalaman dan dukungan selama proses perkuliahan ini.



## **ABSTRACT**

Indonesia has succeeded in formulating inclusive policies, however, practice in the field is still a challenge. Lack of knowledge, coordination, and budget commitment results in the right of people with disabilities not being met. The purpose of this study is to describe the implementation and results of the SOLIDER program formed by SIGAB in KDK Trimulyo. SIGAB aims to defend and fight for the rights of people with disabilities in Indonesia until an inclusive life is realized. The type of qualitative research with a descriptive approach method. Data collection techniques through interviews, observations, documentation. Data analysis with data reduction, presentation, conclusions.

The SOLIDER program aims to improve the quality of life of people with disabilities through equal rights and services. The implementation of this program begins with joint awareness of the village government, planning through socialization and data collection using the (Washington Group Short Set) WG-SS method, to capacity building by forming the Village Disabled Group (KDK) as a forum for empowerment. program planning, and capacity building through the formation of KDK. Activities carried out include socialization of the rights of the disabled, skills training, and cooperation with health centers and the employment office to improve access to health services and job opportunities for the disabled. The results are increased participation of the disabled, increased understanding of the rights of the disabled, increased accessibility to the disabled in Trimulyo Village.

**Keywords:** *Disability, Inclusion, Quality of Life, inclusive village*

## **ABSTRAK**

Indonesia telah berhasil merumuskan kebijakan yang inklusif, namun demikian, praktik di lapangan masih menjadi tantangan. Kurangnya pengetahuan, koordinasi, dan keberpihakan dalam penganggaran membuat hak-hak difabel tidak terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan hasil program SOLIDER yang dibentuk oleh SIGAB di KDK Trimulyo. SIGAB bertujuan untuk membela dan memperjuangkan hak-hak difabel di Indonesia hingga terwujud kehidupan yang inklusif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian, simpulan.

Program SOLIDER bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup difabel melalui persamaan hak dan pelayanan. Implementasi program ini dimulai dengan penyadaran bersama pemerintah desa, perencanaan melalui sosialisasi dan pendataan menggunakan metode (Washington Group Short Set) WG-SS, hingga pengkapasitasan dengan membentuk Kelompok Difabel Kalurahan (KDK) sebagai wadah pemberdayaan. perencanaan program, dan pengapasitasan melalui pembentukan KDK. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi seputar hak-hak difabel, pelatihan keterampilan, serta kerja sama dengan puskesmas juga dinas ketenagakerjaan untuk meningkatkan akses layanan kesehatan dan peluang kerja bagi difabel. Hasilnya adalah meningkatnya partisipasi difabel, meningkatnya pemahaman seputar hak-hak difabel, dan meningkatnya aksesibilitas ramah difabel di Kalurahan Trimulyo.

**Kata Kunci:** *Difabel, Inklusif, Kualitas Hidup, Desa Inklusif*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	iv
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>MOTTO .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>ABSTRACT .....</b>	xi
<b>ABSTRAK .....</b>	xii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	26
G. Sistematika Pembahasan.....	34
<b>BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN .....</b>	34
A. Gambaran Umum Profil LSM SIGAB .....	34

1. Sejarah SIGAB.....	34
2. Visi dan Misi SIGAB .....	35
3. Program SIGAB.....	36
4. Susunan Pengurus .....	38
 B. Gambaran Umum Kalurahan Trimulyo.....	41
1. Kondisi Geografis .....	41
2. Kondisi Demografi.....	43
3. Kondisi Keagamaan .....	46
4. Kondisi Ekonomi .....	47
5. Kondisi Sosial dan Budaya .....	49
 C. Gambaran Umum Kelompok Difabel Kalurahan (KDK) Trimulyo.....	50
1. Latar Belakang .....	50
2. Kegiatan Kelompok Difabel Kalurahan (kdk) Trimulyo.....	51
3. Struktur Kepengurusan .....	52
 <b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Implementasi program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok difabel Kalurahan Trimulyo .....	54
1. Perizinan .....	55
2. Sosialisasi mengenai SOLIDER .....	56
3. Perencanaan partisipatif bersama Kalurahan Trimulyo .....	59
4. Pengkpasitasan SDM difabel Trimulyo .....	61
5. Aksi advokasi bersama difabel .....	63

B. Hasil implementasi program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok difabel Kalurahan Trimulyo .....	69
1. Hasil pemberdayaan secara ekonomi.....	69
2. Hasil pemberdayaan secara sosial.....	77
C. Analisis Hasil Penelitian.....	83
1. Implementasi program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup KDK Trimulyo.....	83
2. Hasil Implementasi program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup KDK Trimulyo.....	84
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>96</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Data terbaru tahun 2023 menunjukan bahwa jumlah difabel di Indonesia mencapai angka yang signifikan, yakni 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5 % dari total angka populasi.<sup>1</sup> Difabel difabel netra, yakni 0,6% atau setara dengan 863.402 orang dengan usia lebih dari atau sama dengan 1 tahun. Difabel daksa sebesar 0,4%. Provinsi dengan difabel difabeldaksaterbanyak di antaranya Papua Tengah dan Papua Pegunungan masing-masing 0,8%, serta Sulawesi Selatan 0,6%. Difabel rungu sebesar 0,4%. Provinsi dengan jumlah difabel ini adalah Papua Pegunungan (1,1%), Di Togyakarta (0,8%), dan Papua Tengah (0,7%).<sup>2</sup> Angka ini menegaskan untuk pentingnya perhatian terhadap difabel.

Data terbaru Kabupaten Bantul tahun 2023, jumlah difabel di Bantul mencapai 3.831 jiwa. Rinciannya terdapat 586 difabel difabelnetra, 221 difabel rungu wicara, 53 difabel daksa, 152 difabel grahita, 2.537 difabel mental, dan 282 difabel ganda. Difabel ganda adalah mereka yang memiliki lebih dari satu jenis difabel.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> KEMENKO PMK, Tratama Helmi, “Pemerintah Penuhi Hak Difabel di Indonesia”, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-difabel-di-indonesia>, Diakses pada tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>2</sup> Databoks, Erlina F, “Prevalansi Difabel Indonesia 2023”, <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-difabel-indonesia-pada-2023>, Diakses pada tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>3</sup> Satu Data Bantul, “Jumlah Penyandang Disabiitas” Jumlah Difabel - Jumlah difabel - SATU DATA BANTUL, Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

Indonesia telah berhasil merumuskan kebijakan inklusif bagi difabel melalui ratifikasi CRPD. Namun, kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan masih menjadi tantangan besar. Kondisi hidup difabel belum mengalami perbaikan yang signifikan<sup>4</sup>. Kurangnya bimbingan dan pengarahan bagi difabel serta keluarga difabel membuat hak-hak difabel tidak secara optimal dalam pemanfaatannya.<sup>5</sup> Mereka memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi bagi masyarakat. Dengan menyediakan fasilitas yang ramah difabel, mengubah kebijakan yang diskriminatif, dan meningkatkan kesadaran masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua orang dapat hidup dengan bermartabat. Di sisi lain seharusnya penyandang difabel berhak atas berbagai hak, termasuk hak atas pendidikan inklusif, pekerjaan yang layak, aksesibilitas fisik, dan partisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Sayangnya, masih banyak tantangan yang mereka hadapi, seperti diskriminasi yang tertanam dalam sistem sosial, stigma sosial yang mengakar dalam masyarakat, dan kurangnya fasilitas publik yang ramah difabel. Akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan yang berkualitas seringkali terbatas bagi penyandang difabel.<sup>7</sup> Akibatnya banyak

---

<sup>4</sup> Anwari Nuril Huda, “Studi Difabel dan Masyarakat Inklusif: Dari Teori Ke Praktik (Studi Kasus Progresivitas Kebijakan dan Implementasinya di Indonesia)”, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 3 No.2, (2018), hlm. 247-248.

<sup>5</sup> Sugi Rahayu dan Utami Dewi, “Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-hak Difabel di Kota Yogyakarta”, hlm. 3-5.

<sup>6</sup> Auhad Jauhari, “Pendidikan Inklusif Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Difabel” , Journal of Social Science Teaching, Vol. 1 No. 1 (2017), hlm. 25-26.

<sup>7</sup> Firda Silvia Pramashela dan Hadiyanto Abdul Rachim, “Aksesibilitas Pelayanan Publik Bagi Difabel di Indonesia” , Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 4 No. 2 (2021), hlm. 226-230.

dari mereka yang mengalami kesulitan dalam berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat dan mencapai kemandirian ekonomi. Namun, dengan perkembangan teknologi yang pesat dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusif, kita memiliki peluang untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan penyandang difabel untuk mencapai potensi penuh mereka.<sup>8</sup> Tantangan ini bukanlah semata-mata masalah individu melainkan hasil dari konstruksi sosial dan sistem yang selama ini belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini diperlukan perubahan dalam sistem sosial dan budaya. Pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan individu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang difabel. Melalui sinergi yang efektif antar berbagai pemangku kepentingan, tercipta peluang untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap individu memiliki akses yang setara terhadap peluang untuk berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.

Inklusif adalah tentang menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua orang. Ini berarti memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya, tanpa memandang perbedaan. Inklusif juga memastikan bahwa setiap orang bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan mudah dan nyaman. Lingkungan inklusif

---

<sup>8</sup> Sari Dewi Poerwanti, dkk, “Jalan Panjang Menuju Inklusif Digital Bagi Difabel di Indonesia”, Journal of Urban Sociology, Vol. 7 No. 1 (2024), hlm. 47.

yaitu kondisi sosial di mana setiap orang, tanpa terkecuali, merasa aman, nyaman, dan dihargai dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ini adalah lingkungan yang terbuka, ramah, dan bebas dari segala bentuk hambatan, yang dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai perbedaan.<sup>9</sup>

Setiap orang, termasuk mereka yang menyandang difabel juga berhak memiliki hak yang sama untuk belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Kita perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung agar mereka dapat mengembangkan minat, bakat hingga potensi yang perlu dikembangkan.<sup>10</sup> Pemerintah ataupun Masyarakat perlu menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai agar difabel dapat memiliki kehidupan yang berkualitas.

Fenomena serupa juga terjadi di Kalurahan Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang mencatat sebanyak 69 jiwa difabel. Meliputi, 7 difabel fisik, 4 difabel difabelnetra, 9 difabel difabel rungu, 38 difabel mental/jiwa, 6 difabel fisik dan jiwa, serta 5 difabel lainnya. Data ini menunjukkan bahwa difabel mental merupakan jenis difabel yang paling banyak ditemukan di Kalurahan Trimulyo. Difabel di Kalurahan Trimulyo masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses kesempatan dan layanan yang sama dengan masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Desa Inklusif, Ferry, <https://www.karinakas.or.id/index.php?id/opini/266-desa-inklusif>, Diakses pada tanganan 06 Oktober 2024.

<sup>10</sup> Ishak Salim dkk, “Memantau Pemenuhan Hak-Hak Difabel”, (BAPPENAS,KSP dan JPODI 2021), hlm: 90-97.

<sup>11</sup> Disdukcapil Bantul, “Buku Data Agregat Kependudukan Kabupaten Bantul Semester 1 Tahun 2024”

Di sinilah peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sasana Inklusif dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) menjadi sangat penting. SIGAB memiliki cita-cita besar untuk membela dan memperjuangkan hak-hak difabel di seluruh Indonesia hingga terwujud kehidupan yang setara dan inklusif.<sup>12</sup> LSM SIGAB telah berupaya untuk mengatasi permasalahan ini melalui berbagai program pemberdayaan salah satunya yaitu SOLIDER (*Strengthening Social Inclusion For Diffability Equity and Right*), melalui program ini membentuk KDK (Kelompok Difabel Kalurahan). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pemberdayaan difabel yang lebih efektif di masa mendatang. Untuk mempermudah penulisan pada bagian-bagian selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah SOLIDER, SIGAB, dan KDK tanpa mencantumkan kepanjangannya.

Dalam kajian ini, penulis berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi program pemberdayaan SOLIDER dan hasil yang dirasakan oleh masyarakat KDK Trimulyo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana program ini telah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat difabel. Dengan melakukan analisis terhadap program, implementasi, dan hasilnya terhadap kehidupan masyarakat difabel, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap celah-celah dan potensi perbaikan dalam program ini. Selain

---

<sup>12</sup> SIGAB, “Solider Inklusif”, <https://sigab.org/solider/>, Diakses pada tanggal 14 September 2024.

itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana program ini telah mampu menjawab kebutuhan dan aspirasi masyarakat difabel serta berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan bermartabat. Dalam konteks isu inklusif dan difabel yang semakin mendapat perhatian, kajian ini menjadi semakin relevan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan program-program.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok difabel Kalurahan Trimulyo ?
2. Bagaimana hasil implementasi program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok difabel Kalurahan Trimulyo ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Menggambarkan implementasi program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat kelompok difabel Kalurahan Trimulyo.
- b. Mendeskripsikan hasil program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat kelompok difabel Kalurahan Trimulyo.

## **2. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini membantu untuk memperkaya ilmu pengetahuan sebagai literatur mengenai masyarakat difabel dalam program pemberdayaan. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang ada tentang pemberdayaan masyarakat, dan inklusif sosial. Selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk merancang kerangka kerja baru dalam pelaksanaan program.

### b. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat langsung

- LSM SIGAB: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi program yang telah berjalan dan merancang program untuk masa depan.
- Pemerintah: Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program inklusif bagi masyarakat difabel.
- Peneliti Lain: sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa.

## **D. Kajian Pustaka**

Pemberdayaan masyarakat difabel merupakan isu krusial yang terus menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan akademisi. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami

konsep pemberdayaan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan, serta peran LSM dalam memfasilitasi proses pemberdayaan. Dengan mengkaji tiga studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan memberikan kontribusi baru di bidang ini.

**Pertama**, Penelitian oleh Muhammad Fikri Agusman dan Luqman Hidayat yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rintisan Desa Inklusi (RINDI) dalam Pemenuhan Hak Difabel” yang bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program Rintisan Desa Inklusi (RINDI) dalam pemenuhan hak difabel di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program RINDI mendorong terbentuknya kelompok difabel desa (KDD) sebagai wadah bagi penyandang difabel untuk berorganisasi dan memenuhi hak-haknya. KDD bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menyediakan berbagai program seperti pelatihan, bantuan modal, dan layanan yang dibutuhkan oleh penyandang difabel.<sup>13</sup>

**Kedua**, Penelitian oleh Mulyana dan Urwatin Wusqo dengan judul “Implementasi Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Difabel di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat difabel di kota pekanbaru.

---

<sup>13</sup> Muhammad Fikri Agusman dan Luqman Hidayat, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program SOLIDER (SOLIDER) dalam Pemenuhan Hak Difabel”, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No. 5 (2023).

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan dan pemberdayaan penyandang difabel telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama didukung oleh komitmen kuat dari pimpinan dan keterlibatan aktif berbagai pihak. Meskipun begitu, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, serta belum optimalnya pendataan, masih menjadi tantangan yang perlu segera diatasi untuk memastikan semua penyandang difabel dapat memperoleh manfaat dari program-program yang ada.<sup>14</sup>

**Ketiga**, Buku karya Uli Wildan dkk dengan judul “Pemberdayaan Difabel Upaya Peningkatan Kemandirian Usaha dan Pendapatan” Buku ini membahas tentang Pemberdayaan ekonomi difabel, yang melibatkan pelatihan, pendampingan, dan akses modal, merupakan langkah penting untuk meningkatkan kemandirian dan inklusif sosial. Program-program seperti mikrofinansi telah terbukti efektif dalam mendukung difabel untuk memulai usaha kecil dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui peningkatan pendapatan, difabel dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial dan memiliki kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyana dan Urwatil Wusqo, “Implementasi Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Difabel di Kota Pekan baru”, Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan, Vol.8 No. 2 (2023).

<sup>15</sup> Uli Wildan dkk, “Pemberdayaan Difabel Upaya Peningkatan Kemandirian Usaha dan Pendapatan”, (eureka media aksara: 2024), hlm. 1-106.

**Keempat**, Penelitian oleh Maygsi Aldian Suwandi<sup>1</sup>, Widianto Dwi Ari Irawan, dan Rhima Rahmawati Fatimah dengan judul “Pembangunan inklusif kelompok difabel melalui program pemberdayaan CSR PT PJB UP Muara Tawar”. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat dipahami secara mendalam tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh CSR PT PJB UP Muara Tawar. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program tersebut dapat membantu difabel.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pembangunan inklusif kelompok difabel melalui kegiatan CSR PT PJB Mura Tawar. Hasil penelitian menunjukan PT PJB UP Muara Tawar telah berhasil memberdayakan kelompok difabel melalui program Mentari Bekasi. Program ini dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari meningkatkan kesadaran, meningkatkan kapasitas, hingga mendorong kemandirian ekonomi. Meskipun masih ada kekurangan dalam penelitian ini, program Mentari Bekasi dapat menjadi contoh yang baik dalam upaya mewujudkan inklusif sosial bagi difabel.<sup>16</sup>

**Kelima**, Penelitian oleh Anik Fadlilah, Edy Susanto dkk yang berjudul “Pembentukan SOLIDER Desa Tlogagung Kecamatan

---

<sup>16</sup> Maygsi dkk, “Pembangunan Inklusif Kelompok Difabel Melalui Program Pemberdayaan PT PJB UP Muara Tawar”, Jurnal Ilmiah,Sosial dan Humaironya, (2022).

Kembangbaru Kabupaten Lamongan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pergeseran paradigma pembangunan berkelanjutan yang semakin menekankan pada inklusif sosial, dengan fokus pada peran desa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka teoritis terkait dengan konsep desa inklusif dan penyediaan layanan yang ramah bagi difabel di tingkat desa. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan FGD untuk menghasilkan rancangan awal desa inklusif, peta jalan jangka panjang, dan visualisasi desain desa inklusif di Desa Tlogoagung, Kecamatan Kembangbaru, Kabupaten Lamongan.

Hasil dari penelitian ini bahwa upaya mewujudkan Desa Tlogoagung sebagai desa inklusif telah dimulai dengan pelaksanaan Focus Group Discussion melibatkan masyarakat difabel dan berbagai pemangku kepentingan. Sebagai bentuk komitmen, telah dilakukan penandatanganan kesepakatan bersama. Upaya mewujudkan Desa Tlogoagung sebagai desa inklusif telah dimulai dengan baik, Perubahan persepsi masyarakat merupakan kunci keberhasilan. Dengan melibatkan seluruh warga desa untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.<sup>17</sup>

**Keenam,** Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Probosiswi dengan judul "Desa Inklusif Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Difabel". Tujuan adanya penelitian ini untuk menggambarkan

---

<sup>17</sup> Anik Fadlilah dkk, "Pembentukan SOLIDER Desa Tlogoagung Kecamatan Kembangbaru, Kabupaten Lamongan", Jurnal Pengamas, (2022).

perubahan paradigma pembangunan berkelanjutan dan peluang serta kewajiban desa dalam inklusif sosial. Selain itu, tujuan lainnya juga diharapkan untuk mengembangkan diskusi tentang desa inklusif, layanan ramah difabel di tingkat desa. Hasil dari penelitian ini yakni Pergeseran paradigma pembangunan menuju inklusivitas telah mendorong munculnya konsep desa inklusif. Konsep ini bertujuan untuk mengatasi diskriminasi terhadap difabel dan melibatkan mereka secara penuh dalam pembangunan desa. UU Desa memberikan landasan hukum yang kuat bagi terwujudnya desa inklusif dengan memberikan kewenangan kepada desa untuk mengatur dan mengelola pembangunannya. Desa inklusif diharapkan dapat memberikan layanan yang ramah dan aksesibel bagi difabel, serta menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif semua warga.<sup>18</sup>

**Ketujuh,** Penelitian oleh Alivia Nurul dan Pandu Yuanjaya yang berjudul “Modal Komunitas Difabel Desa Dalam Gerakan Desa Inklusif (Studi Kasus Desa Gukurejo dan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo)”. Tujuan dengan adanya penelitian ini untuk memahami bagaimana Komunitas Difabel Desa (KDD) Gulurejo dan Forum Difabel Sidorejo (FDS) berkontribusi dalam mewujudkan desa inklusif. Studi ini penting karena masih adanya diskriminasi dan keterbatasan akses bagi difabel di desa. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>18</sup> Ratih Probosiswi, “Desa Inklusif Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Difabel”, Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta, 2017).

metode studi kasus kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang di dapat pada penelitian ini menunjukan Modal sosial KDD Gulurejo dan FDS Sidorejo sangat berpengaruh terhadap keberhasilan gerakan desa inklusif. Kehadiran kedua komunitas ini telah menciptakan perubahan positif seperti pengakuan, akses, dan partisipasi penuh bagi difabel. FDS, dengan jaringan yang lebih luas, mampu mendorong partisipasi berbagai pihak dan memastikan keberlanjutan agenda inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap modal sosial seperti kepercayaan dan partisipasi sangat penting dalam mencapai keberhasilan desa inklusif.<sup>19</sup>

**Kedelapan,** Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Agus Swastika dkk dengan judul penelitian “*Collaborative Governance* dalam Pembangunan desa Inklusif di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng”. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada kerangka teoretis langkah-langkah keberhasilan kolaborasi yang dikemukakan oleh Deseve serta konsep pembangunan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat telah berjalan cukup baik. Namun, terdapat beberapa kendala seperti dominasi sektor swasta,

---

<sup>19</sup> Alivia Nurul dan Pandhu Yuanjaya, “Modal Sosial Komunitas Desa Dalam Gerakan Desa Inklusif (Studi Kasus Desa Gulurejo dan Sidorejo Kapanewon Lendah Kabupaten Kulon Progo”, Journal of Public and Administration Research, (Yogyakarta, 2024).

kurangnya regulasi yang jelas, dan keterbatasan akses informasi mengenai pendanaan dari pihak swasta. Sementara itu, upaya pembangunan inklusif telah menunjukkan hasil yang positif.<sup>20</sup>

Jika dibandingkan dengan sejumlah penelitian sebelumnya, studi ini memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan. yaitu sama sama meneliti tentang pemberdayaan difabel serta program desa inklusif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada hasil implementasi program SOLIDER dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat difabel di kdk. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengeksplorasi aspek ekonomi, penelitian ini juga menganalisis hasil program terhadap kesejahteraan ssaial anggota kdk.

## E. Kerangka Teori

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemberdayaan adalah proses, cara, atau perbuatan. Pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” sehingga, berdaya berarti memberikan daya atau kekuatan pada kelompok yang lemah. Menurut Sudarmanto Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kualitas hidup dan martabat masyarakat melalui pengembangan potensi, pemberdayaan diri, dan partisipasi aktif dalam pembangunan. Upaya ini bertujuan

---

<sup>20</sup> I Ketut Agus dkk, “Collaborative Governance dalam Pembangunan Inklusif di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng”, JOPPAR, (Yogyakarta).

untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berkeadilan.<sup>21</sup>

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan masyarakat memungkinkan individu untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan meningkatnya partisipasi, masyarakat memiliki kontrol lebih besar terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup.<sup>22</sup>

Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep kunci dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Konsep ini menekankan pendekatan pembangunan yang *people centered*, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Pembangunan yang ideal tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga pada pencarian solusi alternatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.<sup>23</sup> Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya mereka sendiri.

Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada adanya kepercayaan, komitmen bersama, dan jaringan yang kuat antara pelaksana program

---

<sup>21</sup> Eko Sudarmanto, dkk, “Konsep Dasar Pengembangan Kepada Masyarakat Pembangunan dan Pemberdayaan”, (Yayasan kita Menulis), hlm. 123-126.

<sup>22</sup> Edi Suharto, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan sosial dan Pekerjaan Sosial”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 57-59.

<sup>23</sup> Robert Chambers, “Sustainable Livelihoods and environment: putting poor rural people first. Institute of Development Studies.” Penerbit: Institute of Development Studies (UK)

dan masyarakat.<sup>24</sup> Pemberdayaan masyarakat bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

## 2. Difabel dan Penyandang Disabilitas

Istilah resmi yang digunakan dalam ratifikasi CRPD adalah "Difabel", yang menggantikan kata "cacat" dengan istilah baru "difabel", yang berasal dari bahasa Inggris *disability*.

Sementara itu, "disabilitas" adalah bentuk kata benda yang merujuk pada jenis gangguan atau kondisi difabel, seperti tuli atau bisu. Karena "disabilitas" mengacu pada kondisi, bukan individu, maka penggunaan frasa seperti "Kaum Difabilitas" dianggap tidak tepat.

Di sisi lain, para aktivis yang lebih memilih istilah "difabel" biasanya tidak lagi menggunakan kata "penyandang". Oleh karena itu, meskipun secara tata bahasa frasa "Penyandang Disabilitas" dapat dibenarkan, dalam praktiknya istilah tersebut jarang atau bahkan tidak pernah digunakan.

Istilah "difabel" muncul sekitar tahun 1990-an. Istilah tersebut merupakan kependekan dari "*different abled*" yang merujuk kepada individu yang memiliki kemampuan yang sama tetapi menggunakan

---

<sup>24</sup> Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal Ilmiah CIVIS Vol.I N0, (2 Juli 2011), hlm. 162-164

cara yang berbeda. Istilah ini terus digunakan oleh aktivis dan LSM dalam memperjuangkannya.<sup>25</sup>

Undang-Undang no 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan difabel sebagai :

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>26</sup>

### 1. Ragam difabel

Ragam difabel di yang tertuang pada undang undang Republik

Indonesia No 8 tahun 2016 pasal 4 ayat (1). Ragam difabel meliputi:

- a. Difabel fisik; terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku.
- b. Difabel intelektual; terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahitia, dan down syndrome.
- c. Difabel mental; terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain psikososial (skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian) dan disabilitas perkembangan yang

---

<sup>25</sup> Arif Maftuhin, “Difabel dan Difabel”, PLD UIN Sunan Kalijaga, <http://pld.uin-suka.ac.id/2014/09/difabel-dan-penyandang-difabel.html>, Diakses pada 5 Juni 2025.

<sup>26</sup>Dini Widinarsih, “Difabel Di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial”, (Oktober 2019), hlm.134.

berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial (autis dan hiperaktif).

- d. Difabel sensorik; terganggunya salah satu fungsi dari pancaindera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu. Lebih lanjut, disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan. Kemudian, disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran. Lalu, disabilitas wicara adalah kondisi ketidakfungsian bicara, baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit

### **3. Desa Inklusif, Inklusif Sosial dan Pendidikan Inklusif**

Menurut Simarmata Inklusif sosial merupakan suatu proses yang memungkinkan individu atau kelompok tertentu memperoleh kekuatan untuk terlibat dalam kehidupan sosial, baik secara penuh maupun sebagian.<sup>27</sup> Definisi ini merupakan kebalikan dari eksklusi sosial, yaitu situasi di mana individu atau kelompok tertentu terpinggirkan dari masyarakat, sehingga mereka kehilangan kapasitas dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Eksklusi sosial umumnya muncul akibat perbedaan latar belakang, seperti status

---

<sup>27</sup> Simarmata, “Perspektif Inklusif Sosial Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa : Kebijakan Dan Tantangan Implementasi”. Transformasi Sosial, (2017), hlm: 7–27.

sosial, perbedaan pandangan, atau faktor lain yang mendorong terjadinya marginalisasi dalam masyarakat.

Menurut Molefe, pendidikan memiliki peran utama dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, konsep Pembelajaran untuk Kesetaraan menjadi krusial, karena mencakup berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang bertujuan memastikan setiap individu—terlepas dari latar belakang atau kondisi sosialnya—memperoleh akses dan kesempatan yang sama dalam proses pendidikan. Salah satu elemen kunci dalam pendekatan ini adalah pentingnya prinsip inklusifitas<sup>28</sup>. Menurut Ainscow, inklusif dalam pendidikan berarti membangun lingkungan belajar yang terbuka, mendukung, dan memberdayakan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini menjadi elemen penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan dalam akses dan kualitas pendidikan<sup>29</sup>.

Menurut PERDES Desa inklusif adalah suatu keadaan di mana setiap warga desa secara sukarela membuka ruang bagi kehidupan dan penghidupan semua anggota desa. Ini diatur dengan cara yang terbuka, ramah, dan tanpa hambatan, memungkinkan partisipasi yang setara, saling menghargai, serta merangkul perbedaan dalam proses pembangunan. Pembangunan desa inklusif melibatkan tidak hanya

---

<sup>28</sup> Molefe T, “Education and Equality: The South African Dilemma. In Equality, Inequalities and Education”, (2014), hlm: 47-61.

<sup>29</sup> Ainscow, “Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures and Leadership. International Journal of Inclusive Education”, (2005), hlm: 331-346.

penyediaan layanan dasar, tetapi juga peningkatan kualitas layanan tersebut serta partisipasi kelompok marginal dan rentan dalam pengelolaan desa. Kelompok yang termasuk dalam kategori marginal dan rentan meliputi warga miskin, difabel, perempuan, anak-anak, lansia, masyarakat adat, dan kelompok minoritas lainnya.<sup>30</sup>

Dalam menciptakan desa inklusif harus diawali dengan penguatan desa itu sendiri. Desa perlu dipandang sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk mengelola urusan pemerintahan berdasarkan inisiatif masyarakat dan kewenangan lokal. Pemenuhan serta perlindungan hak difabel harus dimasukkan dalam kewenangan lokal di tingkat desa, sesuai dengan hak asal-usulnya. Ini menjadi dasar bagi pembentukan desa inklusif yang tetap menghormati difabel.<sup>31</sup> Dalam melaksanakannya menurut Joni Yulianto yakni direktur SIGAB menyebutkan adanya 9 indikator desa inklusif:<sup>32</sup>

- a. Data dan informasi yang lengkap serta selalu diperbarui mengenai  
aset desa, termasuk data difabel
- b. Adanya wadah khusus bagi difabel untuk berkumpul dan  
berpartisipasi
- c. Adanya keterlibatan difabel dalam proses pengambilan keputusan

---

<sup>30</sup> Sugito, dkk, "Handbook Desa Inklusif, Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI", (2021), hlm.15.

<sup>31</sup> Ratih Probosiswi, "Desa Inklusif Sebagai Perwujudan Pembangunan berkelanjutan Bagi Difabel", Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol 41, No 3, (2017), hlm 219-220.

<sup>32</sup> Ishak Salim dkk, "Indonesia Dalam Desa Inklusif", SIGAB, (2015), hlm. 94.

- d. Adanya perencanaan anggaran yang berorientasi pada inklusif difabel, mencakup proses perencanaan, alokasi, pelaksanaan, dan evaluasi
- e. Keberadaan regulasi pendukung
- f. Kesetaraan akses bagi seluruh warga, termasuk difabel, terhadap layanan publik di desa
- g. Penyediaan fasilitas fisik yang lebih ramah dan mudah diakses oleh difabel
- h. Adanya kepedulian dan tanggung jawab sosial dari masyarakat terhadap difabel
- i. Membangun jaringan dalam mendukung inklusif difabel.<sup>33</sup>

#### **4. Hasil Pemberdayaan Difabel**

Mengingat belum terpenuhinya secara optimal hak-hak difabel, berbagai program pemberdayaan difabel telah bermunculan. Program-program ini dirancang sebagai wadah bagi difabel untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka. Melalui program-program ini, diharapkan difabel dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengurangi ketergantungan pada orang lain.

---

<sup>33</sup> Chandra Dinanta dkk, "Tata Kelola Desa Inklusif di Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang", Reformasi: Jurnal Ilmiah Sosial dan Politik, (2022), hlm: 236-238.

Proses pemberdayaan difabel meliputi pemberian pelatihan keterampilan lunak, pendampingan dalam merumuskan strategi bisnis, dan dukungan berupa sarana prasarana untuk memulai usaha mandiri.<sup>34</sup>

Hasil yang di dapat dengan adanya program ini yakni difabel dapat hidup mandiri dalam segi ekonomi, Sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Manfaat psikologi difabel yang di dapat yakni kemampuan bersosialisasi dan kepercayaan diri difabel.

#### a. Hasil Pemberdayaan masyarakat difabel secara ekonomi

David C. Korten berargumen bahwa pembangunan semestinya diarahkan untuk mencapai suatu standar hidup yang memungkinkan pemenuhan seluruh kebutuhan manusia. Kebutuhan dasar tidak hanya mencakup aspek material seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga mencakup aspek non-material seperti rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan spiritual.<sup>35</sup> Menurut Malapit et al, pemberdayaan ekonomi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif.

---

<sup>34</sup> Siti Aminah dkk, “PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” Menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel”, Jurnal Inklusif, (2015), hlm 320-325.

<sup>35</sup> David C, “Pembangunan Berdimensi Kerakyatan” ,Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta., (1988).

Keterampilan, pengetahuan, dan otonomi menjadi faktor kunci dalam proses pemberdayaan ekonomi.<sup>36</sup>

Pemberdayaan menekankan pada peningkatan kapasitas individu melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Indikator keberhasilan pemberdayaan ini mencakup peningkatan kompetensi individu, partisipasi dalam program pengembangan kapasitas, tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta tingkat partisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.<sup>37</sup>

Pemerintah ataupun sektor swasta memiliki berbagai program pemberdayaan bagi difabel. Program yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Kemandirian yang dimaksud ialah mereka yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain.<sup>38</sup> Pemberdayaan masyarakat difabel dapat memberikan hasil positif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Dengan memberikan kesempatan yang sama dan menghilangkan hambatan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

---

<sup>36</sup> Malapit, H. J dkk, “*Development of the project-level Women’s Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI)*”, jurnal *World Development*, (2019)

<sup>37</sup> Amelya dkk, “Pemberdayaan Kelompok Difabel Oleh Sasana Inklusif dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) DI Kalurahan Mugirejo Kota Samarinda”, Journal Pembangunan Sosial, hlm 458-459.

<sup>38</sup> Erna Herawati, “Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Difabel Fisik di Kota Bandung”, Journal of Anthropology, Vol. 4 : 1, (Juli 2019), hlm. 56-57.

## 1. Indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi

Keberhasilan dapat dicapai apabila tujuan dan sasaran utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat telah terpenuhi. Pemahaman terhadap indikator kinerja sangat penting dalam mengidentifikasi secara operasional tujuan serta aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat guna menjalankan program secara efisien. Menurut suharto ada 5 indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi yakni:

- a) Memiliki sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya, termasuk membeli berbagai kebutuhan primer.
- b) Memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat, baik secara pribadi maupun di ruang publik.
- c) Memiliki mobilitas yang luas, memungkinkan bepergian ke luar rumah atau lingkungan sekitar, seperti ke pasar, teater, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, dan lainnya.
- d) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
- e) Mampu membuat keputusan sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Edi Suharto, “Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”, Refika Aditama, 2005

## b. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Difabel Secara Sosial

Rappaport, Beliau mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses di mana individu atau kelompok memperoleh kontrol atas kehidupan mereka sendiri dan sumber daya yang mereka butuhkan. Hasil sosial dari pemberdayaan ini meliputi peningkatan partisipasi sosial, penguatan jaringan komunitas, pengurangan ketergantungan, peningkatan rasa percaya diri, dan perluasan akses terhadap sumber daya.<sup>40</sup> Secara sosial yang bisa di rasakan oleh masyarakat difabel dengan adanya program pemberdayaan bersifat signifikan. Sama seperti difabel pada umumnya, mereka kerap mengalami diskriminasi sosial dan perlakuan yang tidak menyenangkan. Difabel saat itu erat dikaitkan dengan kondisi kesehatan (berpenyakit) sehingga sering menjadikan difabel sebagai objek untuk dikasihani<sup>41</sup>. Penyandang difabel membutuhkan lingkungan yang aman, penuh kasisayang, dan penerimaan, serta pengakuan atas kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Sebagai makhluk sosial, interaksi dengan orang lain sangat penting bagi perkembangan emosi dan sosial mereka. Program pemberdayaan memiliki peran krusial dalam memberikan rasa aman dan dukungan. Oleh karena itu, sosialisasi dan dukungsn untuk mengubah persepsi

---

<sup>40</sup> Julian Rappaport, “Studies in empowerment : steps toward understanding and action”, Haworth Press, (1984).

<sup>41</sup> Nurul Adha dan Arief Purbantara, “Melawan Stigma Diskriminasi: Strategi Pemberdayaan Difabel di Desa Panggunharjo” , Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikian dan Dakwah Pembangunan, Vol. 4 : 1, (2020), Hlm. 27

negatif dan meniptakan lingkungan yang inklusif. Sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas untuk dapat berkontribusi dan meningkatkan kepercayaan diri<sup>42</sup>. Dengan bekerja, difabel tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kemampuan sosial, dan merasa lebih diakui, dan dihargai serta memiliki peran yang berarti dalam bermasyarakat.<sup>43</sup> Selain itu Bekerja memberikan kesempatan bagi difabel terjun sutuhnya sebagai masyarakat dalam ruang lingkup sosial serta meningkatkan jaringan sosial, keterampilan sosial, kemandirian serta peran sosial lainnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempatan di Kalurahan Trimulyo. Kecamatan Jeis, Kabupaten Bantul. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Kalurahan Trimulyo karena penelitian ini berfokus pada KDK Trimulyo, yakni sebuah desa yang telah menjadi lokasi praktik pengembangan masyarakat bersama lembaga SIGAB. Pengalaman peneiliti sebelumnya di lokasi ini menjadi salah satu alasan utama pemilihan KDK Trimulyo sebagai objek penelitian. Peneliti ingin

---

<sup>42</sup> Eny Hikmawati dan Chatarina Rusmiyati, “Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat”, Vol. 16 : 1 (2011), Hlm. 23-25

<sup>43</sup> Nurul Adha dan Arief Purbantara, “Melawan Stigma Diskriminasi: Strategi Pemberdayaan Difabel di Desa Panggunharjo” , Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 4 : 1, (2020), Hlm. 34

menganalisis lebih lanjut hasil dari program-program yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasinya.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>44</sup> Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini karena metode kualitatif mengutamakan penjelasan yang rinci dan mendalam (deskriptif) tentang suatu fenomena.

Deskripsi kualitatif dalam penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan program pemberdayaan SOLIDER (SOLIDER) oleh SIGAB dan hasil yang dirasakan masyarakat KDK Trimulyo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana program ini telah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat KDK (kelompok difabel kalurahan Trimulyo).

## **3. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah masalah yang sedang diteliti, yaitu sifat dan kondisi dari suatu benda, orang, atau hal yang menjadi fokus dan target penelitian. Sifat dan kondisi ini bisa meliputi aspek-aspek seperti

---

<sup>44</sup> Dr. Eko Murdiyanto, “Penelitian Kualitatif (Teori dan Disertai Contoh Proposal)”, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat UPN Veteran 2020), hlm.19.

karakteristik, jumlah, dan kualitas, termasuk perilaku, aktivitas, pendapat, pandangan, penilaian, serta sikap positif atau negatif.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini objek penelitian ini adalah Sasana Inklusi dan Advokasi Difabel (SIGAB) DAN Kelompok Difabel Kalurahan (KDK) Trimulyo.

#### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada batasan yang ditentukan oleh peneliti, yang dapat berupa benda, hal, orang dan tempat. Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen tersebut untuk mengaitkan variabel yang relevan, sehingga dapat dibahas sebagai suatu permasalahan yang perlu diteliti.<sup>46</sup> Penetapan subjek ini sangat penting untuk memberikan fokus yang jelas pada penelitian dan memudahkan dalam analisis data yang dikumpulkan. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat aktif secara langsung dalam pelaksanaan program SOLIDER baik dari LSM SIGAB dan penerima manfaat di KDK Trimulyo. Berdasarkan tolak ukur diatas, sehingga subjek pada penelitian ini yaitu, Pengurus program SOLIDER, Ketua dan anggota KDK Trimulyo. Subjek penelitian yang akan berperan sebagai informan adalah:

- a. Ibu Margaretha Widiastutik, selaku Koordinator Program SOLIDER-INKLUSIF Wilayah DIY

---

<sup>45</sup> Surokim, “Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula”, (Pusat Kajian Komunikasi Publik), hlm. 213.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”, (Jakarta : Rineka Cipta 2011), hlm. 26.

- b. Bapak Sutijono selaku ketua kelompok difabel Kalurahan Trimulyo.
- c. Ibu Mugiyem selaku anggota kelompok difabel Kalurahan Trimulyo.
- d. Bapak Bambang selaku bendahara kelompok difabel kalurahan Trimulyo.
- e. Bapak Sugeng Sugiwasito selaku anggota kelompok difabel Kalurahan Trimulyo.
- f. Bapak Ngadiman selaku anggota kelompok difabel Kalurahan Trimulyo.
- g. Bapak Syaiful selaku anggota kelompok difabel Kalurahan Trimulyo.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini melalui 3 metode sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik, observasi tidak selalu dengan objek manusia tetapi juga objek-objek alam yang lain dengan penyajian gambar realistik perilaku atau kejadian.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan mengenai bagaimana implementasi

---

<sup>47</sup> Dr. Eko Murdiyanto, “Penelitian Kualitatif (Teori dan Disertai Contoh Proposal)”, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat UPN Veteran 2020), hlm. 54

program SOLIDER terhadap peningkatan kualitas hidup KDK Trimulyo.

b. Wawancara

Secara umum, wawancara terbagi menjadi tiga jenis: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penting untuk mempertimbangkan kesesuaian antara metode yang dipilih dan informasi yang ingin diperoleh.<sup>48</sup> Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan baik sumber informasi yang akan diteliti agar kedalaman informasi dapat sesuai dengan metode yang diterapkan. Wawancara adalah teknik yang dilakukan melalui komunikasi antara dua pihak, yaitu peneliti dan objek yang diteliti, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Peneliti akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan perencanaan yang matang dengan membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik. Pedoman ini akan digunakan sebagai panduan selama wawancara untuk memastikan percakapan terfokus pada tujuan penelitian, yaitu menggali informasi mengenai implementasi program SOLIDER, hasil yang dirasakan anggota KDK Trimulyo Bantul.

---

<sup>48</sup> Indra Bastian, “Metoda Wawancara”, (Yogyakarta:2018), hlm.6-10.

### c. Dokumentasi

Dokumen adalah sumber data yang digunakan guna melengkapi penelitian yang mencakup teks, gambar, dan rekaman. Bahan dokumenter yang dapat digunakan dalam penelitian sangatlah beragam, mencakup tulisan pribadi seperti otobiografi dan catatan harian, dokumen resmi seperti surat-surat dan data pemerintah, serta berbagai bentuk data digital yang tersimpan secara online maupun offline.. Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari sumber-sumber non-manusia ini, sehingga dapat memperkaya analisis data.<sup>49</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif berfokus pada data non-numerik, seperti kata-kata yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Data ini kemudian diinterpretasi dalam bentuk teks naratif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan terus-menerus, mulai dari saat wawancara hingga data dianggap cukup. Peneliti akan terus mengajukan pertanyaan sampai mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Proses analisis ini melibatkan tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>49</sup> Dr. Eko Murdiyanto, “Penelitian Kualitatif (Teori dan Disertai Contoh Proposal)”, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat UPN Veteran 2020), hlm.63-64

### a. Reduksi Data

Penelitian kualitatif menghasilkan data yang sangat banyak dan kompleks, sehingga perlu dilakukan reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan analisis. Reduksi data melibatkan proses merangkum, memilih hal-hal penting, dan mencari pola atau tema dalam data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian selanjutnya. Proses ini memerlukan ketelitian dan kemampuan berpikir kritis, serta dapat dibantu dengan alat bantu seperti komputer. Peneliti yang baru dapat berdiskusi dengan rekan untuk mengembangkan wawasan dan menemukan temuan-temuan yang signifikan dari data yang telah direduksi.

### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data lebih fleksibel dan menggunakan teks naratif untuk menggambarkan temuan. Selain teks, diagram, bagan, atau matriks juga dapat digunakan untuk menyajikan hubungan antar kategori. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami temuan dan merencanakan langkah selanjutnya.

### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang kita buat bisa berubah saat kita menemukan bukti baru di lapangan. Ini karena selama penelitian, kita sering menemukan hal-hal baru seperti hubungan antara berbagai hal atau penjelasan tentang suatu fenomena.

## 7. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul. Uji validitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan dapat diandalkan. Beberapa aspek yang dinilai dalam uji validitas meliputi jangka waktu penelitian, prosedur pengamatan yang dilakukan, serta konsistensi data yang diperoleh melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk memastikan data yang kita dapat itu benar dengan membandingkannya dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data dan membandingkannya, sehingga hasil penelitian bisa dipercaya.<sup>50</sup>

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dengan cara menggabungkan data dari berbagai sumber informasi yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan mengkombinasikan data yang

---

<sup>50</sup> Agus Subagyo dan Indra Kristian, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Aksara Global Akademia:2023), hlm.121.

diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

**b. Triangulasi Teknik**

Tringulasi Teknik merupakan cara yang di gunakan untuk menguji validasi data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber informasi yang berbeda. Dalam penelitian ini tringulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari analisis dokumen dan observasi lapangan.

**G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman, struktur pembahasan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB 1, berisi pendahuluan yang mencakup beberapa aspek yaitu, penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2, merupakan gambaran umum tentang lembaga SIGAB, Gambaran tersebut mencakup sejarah, profil dan program SOLIDER oleh Lembaga SIGAB. Pada BAB ini juga memaparkan gambaran umum Desa Trimulyo serta gambaran umum mengenai KDK Trimulyo.

BAB 3, Bab ini fokus pada hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah dengan memaparkan implementasi dan hasil peran SIGAB terhadap peningkatan kualitas hidup di KDK Trimulyo melalui program SOLIDER.

BAB 4, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik 2 kesimpulan sebagai berikut:

1. Program SOLIDER yang diinisiasi oleh SIGAB di Kalurahan Trimulyo bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup difabel dengan memastikan kesetaraan hak dan akses mereka terhadap berbagai layanan. Implementasi program ini mencakup beberapa tahap, mulai dari penyadaran dengan koordinasi bersama pemerintah desa, perencanaan melalui sosialisasi dan pendataan menggunakan metode WG-SS, hingga pengkapsitasan dengan membentuk KDK sebagai wadah pemberdayaan. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi hak-hak difabel, pelatihan keterampilan, serta kerja sama dengan puskesmas dan dinas ketenagakerjaan untuk meningkatkan akses layanan kesehatan dan peluang kerja bagi difabel. Meskipun menghadapi tantangan, program ini dapat terlaksana dengan baik sehingga diharapkan dapat memperkuat inklusif sosial dan memberdayakan difabel agar lebih mandiri serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

2. Implementasi program SOLIDER oleh SIGAB di Kalurahan Trimulyo telah memberikan hasil positif dalam meningkatkan kualitas hidup difabel. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi sosial difabel melalui pembentukan KDK, yang menjadi wadah bagi mereka untuk berinteraksi dan mengembangkan diri. Selain itu, sosialisasi yang dilakukan dalam program ini meningkatkan pemahaman mereka mengenai hak-hak serta berbagai aspek difabel, sementara peningkatan aksesibilitas fasilitas publik di kalurahan memungkinkan mereka beraktivitas lebih nyaman dan mandiri. Tidak hanya itu, pelatihan keterampilan yang diberikan juga membantu mereka memperoleh penghasilan tambahan, mendukung kemandirian ekonomi. Secara keseluruhan, program desa inklusif ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan difabel di Kalurahan Trimulyo.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil temuan di atas terdapat 3 saran dari penulis sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan proses pemberdayaan, sebaiknya dilakukan pemisahan berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki oleh individu. Pendekatan ini memungkinkan perumusan program yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing

- kelompok penyandang difabel, sehingga efektivitas program pemberdayaan dapat dioptimalkan.
2. Pendekatan penyadaran yang dilakukan oleh SIGAB lebih efektif apabila disertai dengan konteks keagamaan. Selain melalui jalur formal, integrasi nilai-nilai agama dalam proses penyadaran diharapkan dapat mendorong penyandang disabilitas untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menumbuhkan rasa syukur. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga dapat meningkatkan ketahanan psikologis dan motivasi individu dalam menjalani kehidupan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, N., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminasi: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggunharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikian dan Dakwah Pembangunan*, 34.
- Agusman, M. F., & Hidayat, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program RINDI (Rintisan Desa Inklusi) dalam Pemenuhan Hak Disabilitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2-9.
- Ainscow. (2005). Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures and Leadership. . *International Journal of Inclusive Education*, 331-346.
- Alim, W. S. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*. Samarinda: PT.Gaptek Pustaka.
- Aminah, S., & Suprihatiningrum, J. (2015). “PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” Menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel. *Journal of Disability*, 320-326.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastian, I. (2018). *Metode Wawancara*. Yogyakarta.
- Chambers, R. (t.thn.). *Sustainable Livelihoods and environment: putting poor rural people first*. Institute of Development Studies. United Kingdom: Institute of Development Studies .
- Dinata, C., & Noorsetya, B. (2022). Tata Kelola Desa Inklusi di Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Jurnal Ilmiah Sosial*, 236-28.
- Fadillah, A., Wahyuni, W., Amin, M. F., & Khoiruddin, M. (2022). Pembentukan Rintisan Desa Inklusi Desa Tlogoagung Kecamatan Kembangbaru, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengamas*, 172-182.
- Ferry. (2016, April 6). *Desa Inklusi*. Diambil kembali dari Karinakas: <https://www.karinakas.or.id/index.php/id/opini/266-desa-inklusi>
- Gufran, M. (2023, Oktober <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/perdes-desa-inklusif>). *Perdes Desa Inklusi*. Diambil kembali dari Bakti News.
- H.J, M. (2019). Development of the project-level Women’s Empowerment in Agriculture Index (pro WEAI. *Jurnal World Development*.

- Handbook Desa InkluDirektorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI.* (2021). Cipta Desa.
- Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Journal of Anthropology*, 50-57.
- Huda, A. N. (2018). STUDI DISABILITAS DAN MASYARAKAT INKLUSIF: DARI TEORI KE PRAKTIK (Studi Kasus Progresivitas Kebijakan dan Implementasinya di Indonesia). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 247-248.
- Ichsani, A. N., & Yuanjaya, P. (2024). Collaborative Governance dalam Pembangunan Inklusif di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. *JOPPAR*, 3013.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal of Social Science Teaching*, 25-26.
- Julian Rappaport, C. S. (1984). *Studies in empowerment : steps toward understanding and action*. New York: Haworth Press.
- Korten, D. C. (1988). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,.
- Kristian, I., & Subagyo, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Aksara Global Akademia.
- Maftuhin, A. (t.thn.). *Difabel dan Difabel”*, . Diambil kembali dari PLD UIN Sunan Kalijaga,: <http://pld.uin-suka.ac.id/2014/09/difabel-dan-penyandang-difabel.html>,
- Maftuhin, A. (t.thn.). *Difabel dan Penyandang Disabilitas*. Diambil kembali dari PLD UIN Sunan Kalijaga: <http://pld.uin-suka.ac.id/2014/09/difabel-dan-penyandang-disabilitas.html>
- Mulyana, & Wuqso, U. (2023). Implementasi Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Kota Pekan baru. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, 169-186.
- Murdiyanto, D. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat UPN Veteran.
- Nurul , A., & Yuanjaya , P. (2024). Modal Sosial Komunitas Desa Dalam Gerakan Desa Inklusif (Studi Kasus Desa Gulturejo dan Sidorejo Kapanewon Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Public and Administration Research*, 2-12.

- Nuryanto, U. W., & Furtasan, Y. A. (2024). *Pemberdayaan Difabel Upaya Peningkatan Kemandirian Usaha dan Pendapatan*. Purbalingga: eureka media aksara.
- Poerwanti, S. D., Makmum, S., & Dewantara, A. D. (2024). Jalan Panjang Menuju Inklusi Digital Bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, 47.
- Pramashela , F. S., & Rachim, H. A. (2021). Aksesibilitas Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 226-230.
- Probosiswi, R. (2017). Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 214-220.
- Rahayu, S., & Dewi, U. (2013). PELAYANAN PUBLIK BAGI PEMENUHAN HAK-HAK DISABILITAS . *Jurnal Natapraja*, 3-5.
- Salim , I., & Yulianto, M. (2021). *MEMANTAU PEMENUHAN HAK-HAK DISABILITAS*. BAPPENAS, KSP dan JPODI.
- Santika, E. F., & . (2024, Juli 16). *Ini Prevelansi Disabilitas Indonesia 2023*. Diambil kembali dari Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-disabilitas-indonesia-pada-2023>
- Seiawana, A. (2021, Desember 3). *Membangun Kesetaraan tak Bersekat bagi Penyandang Disabilitas*. Diambil kembali dari Indonesia.GO.id: <https://indonesia.go.id/kategori/feature/3482/membangun-kesetaraan-tak-bersekat-bagi-penyandang-disabilitas>
- Simarmata. (2017). *Perspektif Inklusif Sosial Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa : Kebijakan Dan Tantangan Implementasi*.
- Solider Inklusi*. (t.thn.). Diambil kembali dari SIGAB: <https://sigab.org/solider/>
- Supanji, T. H. (2023, Juni 15). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Diambil kembali dari KEMENKO PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Surokim. (2020). *Riset Komunikasi : Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Pusat Kajian Komunikasi Publik.
- Susarmanto, E. (2020). *Konsep Dasar Pengembangan Kepada Masyarakat Pembangunan dan Pemberdayaan*, (Yayasan kita Menulis), hlm. 123-126. Makasar: Yayasan Kita Menulis.
- Suwandi, M. A., Irawan, W. A., & Fatimah, R. R. (2022). Pembangunan Inklusi Kelompok Difabel Melalui Program Pemberdayaan PT PJB UP Muara Tawar. *Jurnal Ilmiah, Sosial dan Humanironya*, 145-157.

T, M. (2014). *Education and Equality: The South African Dilemma*. In *Equality, Inequalities and Education*.

Widiyanto. (2019). Kajian Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Perpektif Masyarakat di Indonesia. *Yure Humano Journal*, 21-20.

